

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024

Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas dalam Pendidikan Kristen

Reni Triposa^{1*}, Reynold P. Sinaga², Indri Jatmiko³

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2,3}

Email Korespondensi: renitriposa@sttsangkakala.ac.id^{1*}

Abstract: Habermas's theory of communication action emphasizes that communication between people in the sphere of togetherness must reach a consensus based on understanding that places priority on each other, resolves contradictions, disputes, and conflicts through sincere dialogue, and ultimately realizes the ideals of a rational society. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that in the context of Christian education, the principles of Habermas' communication theory can also be applied by emphasizing open dialogue about Christian values, tolerance for different views, and the development of good speaking and listening skills. In this way, Christian educators can integrate the values of the Christian faith with the principles of healthy communication in education.

Keywords: Communication Theory; Habermas; Education

Abstrak: Teori tindakan komunikasi Habermas menegaskan bahwa komunikasi antara orang-orang dalam lingkup kebersamaan harus mencapai konsensus berdasarkan pemahaman yang menempatkan prioritas untuk saling, menyelesaikan kontradiksi, perselisihan, dan konflik melalui dialog yang tulus, dan akhirnya mewujudkan cita-cita masyarakat yang rasional. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa konteks pendidikan Kristen, prinsip-prinsip teori komunikasi Habermas juga dapat diterapkan dengan menekankan dialog terbuka tentang nilai-nilai Kristen, toleransi terhadap pandangan yang berbeda, dan pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang baik. Dengan demikian, pendidik Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristiani dengan prinsip-prinsip komunikasi yang sehat dalam pendidikan.

Kata kunci: Teori Komunikasi; Habermas; Pendidikan

PENDAHULUAN

Tindakan komunikatif Harbermas menempati peranan yang cukup menonjol terkait modernisme. Pada umumnya, konsep tersebut diartikulasikan sebagai wacana untuk menyerukan mengenai pentingnya komunikasi dalam dunia pendidikan sebab komunikasi adalah kekuatan yang dapat mentransformatif dan memberikan pembebasan dalam lingkup masyarakat yang mana hal itu tidak terletak pada kelas-kelas sosial, tetapi dalam komunikasi, yang merupakan unsur bersama yang melekat pada semua orang, dan dalam bahasa lisan, yang dianggapnya sebagai batu penjurur komunikasi.¹ Teori tindakan komunikatif juga berperan penting dalam membangun pencerahan. Sebab sejatinya dalam diri manusia yang merupakan makhluk yang terus-menerus bersosial dan memiliki ciri khas yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Maka lingkup interaksi komunikasi yang dibangun tersebut membawa perubahan terhadap lingkungan kehidupan.² Sehingga nilai dari komunikasi yang dikelilingi oleh norma-norma sosial yang sangat beragam, dapat memberikan makna.³ Dimana peran dari tindakan komunikatif yang merupakan bentuk simbol dari masyarakat sosial, di mana para pelaku dalam tingkatan masyarakat berusaha untuk mencapai pemahaman dalam paradigma yang sama dan merupakan strategi dari bagian kerjasama, dan hal itu tentunya bukan tindakan kepentingan sendiri.⁴ Maka peran komunikatif sebagai tindakan dalam dunia pendidikan perlu dinyatakan untuk membawa pendidikan lepas dari perspektif yang salah terhadap pendidikan.

Pentingnya keterampilan dalam berkomunikasi terkait berbicara dan mendengarkan dalam komunikasi yang efektif bagi pendidikan kerohanian menjadi indikator yang dapat membawa pengembangan yang terus maju.⁵ Terlebih dalam pendidikan Kristen, keterampilan berbicara yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai dan norma kekristenan dan keterampilan mendengarkan yang baik dalam memahami perspektif orang lain, sangat membantu perkembangan dunia pendidikan,⁶ karena setiap apa yang dinyatakan dalam visi dan misi serta goal pendidikan dapat tereralisasikan dan mendarat tepat bagi penerima pendidikan.⁷

¹ Habermas Jorgen, *On the Pragmatics of Communication*, ed. Cooke Maeve (Cambridge: The MIT Press, 1998), 194.

² Noh Ibrahim Boiliu, "Meluhurkan Kemanusiaan Dalam Ekosistem Digital," in *Nasib Agama, Pendidikan, Dan Hubungan Sosial Dalam Metaverse* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), 205–27.

³ Jorgen, *Communication and the Evolution of Society*, 82.

⁴ Jorgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*, ed. McCarthy Thomas, Vol. 1 (Boston: Beacon Press, 1984), 86.

⁵ Noh Ibrahim Boiliu, "Komunikasi Interpersonal," in *Teknologi Pendidikan*, ed. Noh I. Boiliu et al. (Jakarta: UKI Press, 2022), 1–12.

⁶ Teologi Bimbingan, Orang Tua, and Kristen Dan, "Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2021): 113–31.

⁷ Angelina Tri Indah Mutiara Manalu, Elsina Sihombing, and Malani Simanungkalit, "Pengaruh Komunikasi Yang Efektif Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Kekristenan Siswa

METODE

Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature studi yang berkaitan dengan pendidikan.⁸ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka lalu menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Analisis dimulai dari profil Habermas dalam karier akademiknya, selanjutnya menjabarkan teori tindakan komunikatif demi memperjuangkan melawan segala jenis pemikiran dan perilaku diskriminatif, terutama rasisme. Penulis juga mempergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip *literature review* yang dimaksud oleh Denney.⁹ Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi artikel ini yang masih dianggap menjadi pendukung artikel ini. Selain itu, penulis menggunakan dan merujuk dari berbagai sumber jurnal dalam mendeskripsikan tujuan penulisan ini

PEMBAHASAN

Profil Habermas dalam Karier Akademiknya

Jürgen Habermas, yang memainkan peran penting dalam Gerakan Mahasiswa tahun 1968, terutama pada tahun 1960-an ketika ia terpengaruh oleh ideologi Marxis,¹⁰ sangat dikritik sebagai musuh demokrasi. Dalam 20-30 tahun terakhir, dia telah menerima banyak penghargaan dari lembaga-lembaga politik dan sosial atas kontribusinya terhadap Demokrasi Jerman dan perdamaian sosial.¹¹ Jadi, apa alasan perubahan ini? Latar belakang intelektual apa yang dimiliki Habermas sehingga dia awalnya dianggap sebagai seorang komunis pemberontak dan kemudian menjadi pembela demokrasi yang patriotik? Habermas menjawab pertanyaan ini dalam sebuah wawancara: Bahkan seseorang yang melihat karya-karya saya dengan cermat dapat melihat bahwa saya terpengaruh oleh Marx. Di sisi lain, semua orang juga dapat melihat bahwa saya tidak memiliki hubungan dengan partai komunis Stalinis yang diterapkan di negara-negara blok Timur.¹² Dari ungkapan-ungkapan ini, dapat dipahami bahwa Habermas tidak membahas komunisme Stalinis yang diterapkan di blok Timur, dan bahwa tujuannya utama adalah masyarakat demokratis dan libertarian di Barat. Habermas juga berpendapat bahwa proses

Kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 4 (2023).

⁸ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 45.

⁹ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

¹⁰ Suci Fajarni, “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>.

¹¹ Matustik Martin, “Jurgen Habermas,” Britannica, 2022, <https://www.britannica.com/biography/Jurgen-Habermas>.

¹² Habermas Jurgen, *The Theory of Communicative Action Vol. I: Reason and The Rationalization of Society*, Translator in English Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1994), xviii.

modernisme belum sepenuhnya selesai dengan mempertahankan modernitas melawan postmodernitas dalam periode yang dapat dianggap sebagai transisi dari modernitas ke postmodernitas. Diskusi Habermas dengan pemikiran postmodern memiliki tempat penting dalam narasinya sendiri tentang modernitas.¹³

Sambil mempertahankan pencerahan terhadap kritik yang ditujukan padanya, sekaligus mengkritik filsafat modernisme.¹⁴ Habermas menempatkan rasionalitas dalam struktur komunikasi diskursif antarpribadi daripada dalam struktur kosmos. Dia berpikir bahwa tidak mungkin mengkritik atau membela modernitas dalam batas-batas filsafat subjek. Habermas tidak setuju dengan pemikir intelektual dari sekolah kritisnya, yang dia yakini terlahir dari kontra-diskursus radikal modernitas, dan memulai advokasi komprehensif modernitas. Fakta bahwa dia bertindak dengan pendekatan Weberian yang mengabaikan fondasi material modernitas sambil berbagi pandangan umum tentang bahasa dan pemahaman dengan poststrukturalis, menggabungkan pendekatan yang bertentangan, membuatnya sangat kompleks, tetapi pada saat yang sama, memungkinkannya memiliki sudut pandang yang khusus.

Habermas adalah salah satu sosiolog dan filsuf paling terkenal di Jerman Kontemporer dan tulang punggung dari generasi kedua Sekolah Frankfurt.¹⁵ Teori tindakan komunikasi Habermas menganjurkan bahwa komunikasi antara orang-orang harus mencapai konsensus berdasarkan pemahaman “saling, menyelesaikan kontradiksi, perselisihan, dan konflik melalui dialog yang tulus, dan akhirnya mewujudkan cita-cita masyarakat yang rasional.”¹⁶ Teori ini memberikan pencerahan besar bagi praktik pendidikan.

Teori Tindakan Komunikatif

Habermas,¹⁷ seorang perwakilan dari teori kritis generasi terakhir yang dikenal sebagai *Frankfurt School*, tertarik pada bidang Filsafat, Sosiologi, Ekonomi, dan politik, serta pada bahasa dan komunikasi. Dia adalah seorang filsuf dan sosiolog yang berbeda, produktif, dan penuh tanya, terinspirasi oleh gagasan dan metode terutama dari Marx dan Freud serta banyak sosiolog sistem dan tindakan lainnya, untuk menganalisis variasi dan perubahan sosial dan individu. Namun, Habermas juga seorang pemikir rekonstruksi. Dalam konteks ini, Habermas mencoba

¹³ Fajarni, “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern.”

¹⁴ K. Wirinus Dismas, “Menuju Masyarakat Komunikatif Menurut Jürgen Habermas,” *Lingkar Studi Filsafat Discourse*, 2019, <https://lsfdiscourse.org/menuju-masyarakat-komunikatif-menurut-jurgen-habermas/>.

¹⁵ Dismas, *Menuju Masyarakat Komunikatif Menurut Jürgen Habermas*,.

¹⁶ Yulin Chen Li Ma, “Interpreting Habermas’ Theory of Communicative Action,” *Journal of Theoretical Circle* 4, no. 9 (2009): 114–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.25236/FER.2021.040918>.

¹⁷ Bdn. Habermas Jürgen, *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat*, ed. Alimandan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).

merekonstruksi pendekatan-pendekatan penting dari para filsuf dan sosiolog zaman dan sebelumnya dengan memeriksanya dan mengkritik mereka. Habermas mendefinisikan dirinya sebagai demokrat radikal,¹⁸ sebagaimana yang dijelaskan dalam teorinya sebagai "demokrasi diskursif" yang berasal dari ideal abstrak masyarakat yang diorganisir oleh warga yang bebas dan setara. Dalam hal ini, Habermas memiliki identitas sebagai seorang aktivis perdamaian, di luar karakter filsafat dan sosiologisnya. Perjuangannya melawan segala jenis pemikiran dan perilaku diskriminatif, terutama rasisme, diamati dan berdampak di seluruh dunia, terutama di negaranya sendiri.¹⁹ Setelah banyak karya dan analisis sosiologis dan filsafat, Habermas menunjukkan bahwa manusia memiliki pikiran, yang telah dibawanya sepanjang sejarahnya tanpa menyadarinya, dan bahwa keselamatan manusia bergantung pada pikiran ini.²⁰ Rasio komunikatifnya dibangun atas asumsi manusia memiliki pikiran.²¹ Habermas menyampaikan tesis bahwa kekuatan transformatif dan pembebasan dalam masyarakat bukan terletak pada kelas sosial tertentu, tetapi dalam komunikasi, yang merupakan unsur bersama yang melekat pada semua orang, dan dalam bahasa lisan, yang dianggapnya sebagai batu penjurur komunikasi.^{22,23}

Habermas telah melakukan penelitian dalam berbagai bidang sesuai dengan karakteristik zaman yang dia jalani. Misalnya, ketika kita melihat karyanya "Transformasi Struktural dari Ruang Publik,"²⁴ salah satu karyanya yang masih digunakan sebagai referensi, kita dapat melihat bahwa dia telah menyajikan salah satu karya terpenting dalam teori politik, yang membahas subjek seperti pendapat publik, ruang publik, dan ruang pribadi. Menuju akhir tahun 1960-an, Habermas memusatkan perhatiannya pada filsafat pengetahuan. Karya "Pengetahuan dan Minat Manusia" adalah produk dari niatnya untuk membentuk teori pengetahuan yang baru. Pada tahun 1981, dia menerbitkan karyanya yang paling komprehensif dan terkenal, "Teori Tindakan Komunikatif,"²⁵ yang terdiri dari 2 volume di mana dia mencoba mencari cara untuk mengakar ilmu-ilmu sosial dalam teori bahasa. Meskipun sudah cukup tua, Habermas masih terus menghasilkan karya-karya baru dalam bidang filsafat, sosiologi, dan politik Uni Eropa, serta

¹⁸ L. Lemasson, "The Radical Democracy of Jürgen Habermas: Between Socialism and Anarchy," *Revue Française de Science Politique* 58, no. 1 (2008).

¹⁹ Dismas, "Menuju Masyarakat Komunikatif Menurut Jürgen Habermas. Lihat pada bagian *Relevansi: Sentimen Agama Mengancam Ruang Politik Indonesia*."

²⁰ Afifi Irfan, *Jürgen Habermas: Senjakala Modernitas* (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 56.

²¹ Noh Ibrahim Boiliu and Harun Y. Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 1.

²² Habermas Jürgen, *On the Pragmatics of Communication*, ed. Cooke Maeve (Cambridge: The MIT Press, 1998), 194.

²³ Habermas Jürgen, *Communication and the Evolution of Society*, ed. McCarthy Thomas (Canada: Beacon Press, 1976), 73.

²⁴ Poespowardojo T.M. Soerjanto and Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, Dan Kontemporer* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2016), 170.

²⁵ Jürgen, *On the Pragmatics of Communication*.

memberikan konferensi di universitas. Karakteristik vital dan intelektual yang berbeda dari Habermas ini telah mencari cerminan dalam karyanya "Teori Tindakan Komunikatif."

Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa fitur utama yang membuat teori Habermas menjadi istimewa adalah bahwa dia menguji, mengkritik, dan merekonstruksi berbagai teori sosiologis dari Max Weber, Émile Durkheim, dan George Herbert Mead; teori filsafat linguistik dan tindakan ucapan dari Ludwig Wittgenstein, J.L. Austin, dan John Searle; serta gagasan-gagasan filsuf Jerman penting seperti Immanuel Kant, Friedrich Schelling, Georg Hegel, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, dan Hans-Georg Gadamer dalam teorinya.²⁶ Di sisi lain, kita perlu melihat kritik Axel Honneth²⁷ terhadap Jürgen Habermas terutama berkisar pada konsep etika komunikatif dan implikasinya terhadap keadilan sosial dan pengakuan. Honneth berargumen bahwa etika wacana Habermas, sementara menekankan pentingnya dialog dan pemahaman saling, gagal secara memadai menangani kondisi materi yang membuat dialog menjadi mungkin. Honneth²⁸ berpendapat bahwa etika wacana harus mencakup konsepsi keadilan materi, mengakui kebutuhan struktur sosial yang memungkinkan individu untuk terlibat secara otonom dalam perselisihan moral dan pentingnya kebebasan dari penindasan institusional dan budaya. Honneth juga mengkritik Habermas karena mengurangi ranah kerja menjadi tindakan instrumental, berargumen bahwa perspektif ini gagal mempertimbangkan potensi pengaturan kerja yang berbeda untuk mempromosikan atau memadamkan otonomi. Dia menyarankan bahwa harus dibuat perbedaan dalam tindakan instrumental untuk memungkinkan teorisasi konflik moral dalam proses kerja itu sendiri. Kritik Honneth juga menyinggung tentang keterbatasan teori kritis Habermas dalam menghubungkan aturan komunikatif dengan motivasi konkret dari aktor *lifeworld*. Dia menyarankan bahwa Habermas telah menginstrumentalkan hubungan antara aturan komunikatif dan motivasi empiris dengan memahami struktur sosial dan institusional sebagai pelengkap fungsional terhadap validitas normatif, yang Honneth lihat sebagai kelemahan dalam teori Habermas.

Konsep Kasus dan Nilai

Menurut Habermas, segala hal yang termasuk dalam bidang kehidupan sosial diterima sebagai area objek ilmu sosial. Di sini kita dapat melihat kritik penting terhadap positivisme, yang mengabaikan fakta-fakta sosial dalam dunia objektif. Bagi Habermas, manusia adalah makhluk yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkup interaksi komunikatif ini dan

²⁶ H.R. Moody and J.L. Powell, "The Challenge of Modernity: Habermas and Critical Theory," *Theory & Science* 4, no. 1 (2003).

²⁷ Danielle Petherbridge, *The Critical Theory of Axel Honneth* (Toronto: Lexington Books, 2013), 256.

²⁸ Habermas ' In et al., "Axel Honneth's Critical Response to Habermas's Critique of Marx," *Cujhss* 13, no. 2 (2019): 155–71.

lingkungan kehidupan dikelilingi oleh norma-norma sosial yang sangat beragam.²⁹ Namun, positivisme mengabaikan "nilai" yang membentuk hubungan antara manusia dan kehidupan, dan bergerak dari fakta objektif yang independen dari nilai, yang bagi Habermas merupakan interaksi yang tak terhindarkan.³⁰ Bagi Habermas, kenyataan bahwa teori positivisme mencoba menerapkan hukum-hukum utama, yang seharusnya berlaku dalam ilmu alam, ke bidang ilmu sosial, membuatnya tidak mungkin bagi manusia untuk memiliki kedaulatan atas tindakannya, baik untuk berpikir dan melakukan evaluasi reflektif tentangnya. Oleh karena itu, positivisme tidak memiliki kemampuan untuk melihat dan memahami struktur variabel yang berlaku dalam ilmu sosial.

Struktur yang variabel dan dinamis ini terus berlanjut sepanjang waktu dalam kehidupan sosial dan tidak mengesahkan proses yang ditentukan dan kausal di mana hasil yang sama terjadi dalam setiap situasi. Ini berarti bahwa tidak mungkin untuk menyelidiki ilmu sosial menggunakan metode yang diasumsikan sebagai valid dalam ilmu alam karena fakta-fakta sosial memiliki karakteristik subjektif. Dengan demikian, dia secara eksplisit mengacu pada dualisme antara ilmu alam dan ilmu sosial. Namun, dia menyatakan bahwa pendekatan ini secara metodologis pertama kali diatasi oleh Rickert.³¹ Habermas menggunakan konsep "ruang kehidupan sosial". Baginya, "ruang kehidupan sosial" merupakan objek ilmu sosial. Ini adalah ruang di mana "kita," sebagai orang biasa, terus-menerus aktif.³² Ruang kehidupan di mana individu dibentuk dan bahasa yang mengelilingi individu terstruktur. Di sini kita dapat melihat pentingnya tindakan komunikatif. Karena setiap individu membentuk kepribadiannya dalam area atau alam semesta ini yang mengelilinginya, dan bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan itu.

Konsep nilai Habermas dapat kita lihat melalui: **Pertama**, Keadilan. Habermas tertarik pada pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dapat mencapai keadilan. Ia mengembangkan konsep-konsep tentang keadilan, termasuk keadilan distributif (bagaimana sumber daya dan kekayaan didistribusikan dengan adil) dan keadilan komunikatif (bagaimana proses komunikasi dan argumentasi dapat menciptakan keadilan dalam pengambilan keputusan masyarakat). **Kedua**, Demokrasi Deliberatif. Habermas mendukung model demokrasi deliberatif di mana keputusan politik dibuat melalui proses argumentasi dan diskusi yang rasional dan inklusif. Dalam pandangan ini, nilai-nilai seperti kebebasan berbicara, kesetaraan partisipasi, dan penghormatan terhadap pandangan orang lain sangat penting. **Ketiga**, Universalisme Moral. Habermas

²⁹ Jurgen, *Communication and the Evolution of Society*, 82.

³⁰ Habermas Jurgen, *Communication and the Evolution of Society*, ed. McCarthy Thomas (Canada: Beacon Press, 1976), 3 .

³¹ Jurgen Habermas, *Between Facts and Norms. Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, ed. W Rehg (Cambridge: MIT Press, 1996).

³² Habermas.

mempromosikan ide bahwa nilai-nilai moral harus memiliki karakter universal yang berlaku untuk semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Konsep ini berhubungan dengan gagasan etika komunikatif Habermas. **Keempat**, Solidaritas. Habermas juga menekankan pentingnya solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas merujuk pada rasa persatuan dan dukungan antaranggota masyarakat, terutama dalam konteks kesenjangan sosial dan ekonomi. **Kelima**, Dialektika Pencerahan. Habermas mengembangkan gagasan tentang dialektika pencerahan, yang mengacu pada penggunaan rasionalitas kritis untuk mengatasi batasan-batasan dan kontradiksi dalam pemikiran dan tindakan manusia. Ini berkaitan dengan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan manusia. **Keenam**, Komunikasi Moral. Habermas mengusulkan bahwa komunikasi moral, yang melibatkan dialog dan argumen yang didasarkan pada moralitas, adalah landasan bagi pembentukan norma-norma dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep-konsep nilai Habermas ini mencerminkan fokusnya pada pentingnya komunikasi, argumentasi rasional, keadilan, dan demokrasi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih adil. Ia telah memainkan peran penting dalam perkembangan teori-teori sosial dan politik kontemporer.

Tindakan Komunikatif

Saat menciptakan konsep-konsep ini, Habermas menggunakan gagasan seperti potensi manusia, aktivitas manusia, dan eksistensi manusia, yang ia ambil dari Marx, tetapi direkonstruksi olehnya. Ia tidak mempertimbangkan pembentukan manusia dengan menguranginya menjadi satu konsep tunggal seperti yang dilakukan Marx, melainkan membuat perbedaan antara pekerjaan sebagai tindakan rasional, dan interaksi manusia sebagai tindakan komunikatif. Bagi Habermas, tindakan komunikatif adalah bentuk konsensual koordinasi sosial, di mana para pelaku dalam masyarakat berusaha mencapai pemahaman bersama dan mengkoordinasikan tindakan melalui argumen yang didasarkan pada konsensus, kerjasama, dan bukan tindakan strategis yang ketat dalam mencapai tujuan mereka sendiri.³³

Menurut Habermas, para pelaku yang berinteraksi untuk tujuan ini berusaha mencapai konsensus tentang subjek di dunia melalui argumentasi dan komentar yang mereka kemukakan berdasarkan tradisi dan budaya. Habermas menyatakan bahwa individu yang berinteraksi dengan tujuan mencapai konsensus mencoba mencapainya melalui argumentasi dan komentar yang mereka hasilkan berdasarkan titik temu yang bersama dalam tradisi dan budaya. Dalam proses ini, mereka merujuk pada situasi nyata, ranah sosial, dan ranah kehidupan pribadi.

³³ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*, ed. McCarthy Thomas, Vol. 1 (Boston: Beacon Press, 1984), 86.

Tindakan komunikatif tidak bergantung pada aturan seperti tindakan instrumental. Oleh karena itu, tindakan ini tidak dapat didasarkan pada kontras subjek-objek; Ia mewakili intersubjektivitas. Ini adalah proses interaksi dan melibatkan pemikiran refleksif. Sama seperti saya dapat memengaruhi individu lain dalam proses ini, saya juga dapat dipengaruhi oleh individu-individu tersebut. Tindakan Strategis mengikuti norma-norma teknis berdasarkan pengetahuan eksperimental. Pada titik ini, perlu ditekankan perbedaan penting yang dibuat oleh Habermas: Habermas menekankan bahwa pelaku mengikuti aturan teknis dalam tindakan strategis, tanpa disadari atau tanpa disengaja. Kepatuhan terhadap norma-norma yang wajib dan berlaku dalam tindakan komunikatif, di sisi lain, adalah situasi yang terjadi sebagai hasil dari interaksi. Ini mengungkapkan pembebasan melalui pemikiran refleksif oleh para pelaku, dan kemudian proses penilaian dan negosiasi bersama, setelah itu aturan yang kita sepakati mengikat kita. Ini mewakili dimensi normatif dari teori Habermas.³⁴

Tindakan komunikatif Habermas merujuk pada jenis interaksi sosial di mana individu berusaha mencapai pemahaman bersama dan mengkoordinasikan tindakan mereka melalui komunikasi verbal yang berdasarkan argumentasi, konsensus, dan kerjasama. Ini adalah konsep sentral dalam filsafat sosial Habermas. Tindakan komunikatif Habermas melibatkan berbagai unsur, termasuk: Satu, Bahasa dan Komunikasi: Tindakan komunikatif melibatkan penggunaan bahasa dan komunikasi verbal untuk berdialog, berdebat, dan mencapai pemahaman bersama. Dua, Argumen Rasional: Di dalam tindakan komunikatif, individu diharapkan untuk mengemukakan argumen-argumen yang rasional dan mendukung posisi mereka dengan alasan-alasan yang kuat. Tiga, Konsensus: Tujuan utama dari tindakan komunikatif adalah mencapai konsensus atau pemahaman bersama. Ini berarti para peserta berusaha mencapai kesepakatan atau pemahaman yang dapat diterima bersama melalui proses argumentasi dan dialog. Empat, Kerjasama: Tindakan komunikatif juga menekankan pentingnya kerjasama dalam mencapai pemahaman bersama. Individu harus bersedia bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Lima, Penghindaran Tindakan Strategis: Tindakan komunikatif berbeda dari tindakan strategis, di mana individu bertindak hanya untuk mencapai tujuan pribadi mereka sendiri. Habermas mengusulkan bahwa dalam tindakan komunikatif, individu harus berusaha untuk mencapai pemahaman bersama daripada hanya mengejar kepentingan pribadi.

Konsep tindakan komunikatifnya, Habermas berusaha untuk mengembangkan teori yang mendorong dialog terbuka, argumentasi yang rasional, dan koordinasi sosial yang didasarkan pada pemahaman bersama. Ia melihat tindakan komunikatif sebagai dasar penting untuk masyarakat yang demokratis dan inklusif.

³⁴ Habermas, *Between Facts and Norms. Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, 341.

Komunikasi Intersubjektif

Intersubjektivitas adalah transcendensi dan perkembangan subjektivitas individu. Ini mengatasi kecenderungan subjektivitas yang berpusat pada "diri" dan menganjurkan kesamaan dan keterpaduan antara subjek-subjek. Ini tidak menghapus subjektivitas individu, tetapi menekankan kesatuan dan harmoni keseluruhan.³⁵ Teori aksi komunikasi Habermas melarutkan subjektivitas dan fokus pada struktur dan logika intersubjektivitas. Ini merupakan masalah inti dalam teori aksi komunikasinya, yang tercermin dalam sosialisasi individu berdasarkan pemeliharaan individualitas dan individualitas berdasarkan pemeliharaan sosialisasi.³⁶ Habermas percaya bahwa dalam paradigma komunikasi, hubungan antarpribadi ditandai oleh perilaku yang terkoordinasi, subjek-subjek saling bergantung dan memiliki hubungan kesetaraan. Oleh karena itu, dari sudut pandang intersubjektivitas dalam teori ini, komunikasi adalah interaksi antara pelaku dan individu melalui medium bahasa. Ini menekankan analisis dialog "intersubjektivitas," menganjurkan rasionalisasi tindakan komunikasi, dan menekankan dialog yang setara dan alami antara subjek-subjek.

Habermas percaya bahwa pertukaran yang tidak simetris antara tenaga kerja dan imbalan dalam masyarakat kapitalis melanggar mode hukum alam dari pertukaran yang setara. Persyaratan simetri pertukaran ini kemudian diperluas ke dalam teori aksi komunikasi oleh Habermas, yang menekankan bahwa salah satu karakteristik situasi komunikasi ideal adalah simetri antara subjek komunikasi.³⁷ Untuk merealisasikan asumsi persyaratan simetri dari teori ini, semua situasi khusus perlu dikesampingkan sehingga peran individu yang berkomunikasi dapat mengambil posisi sekunder. Hanya ketika individu yang berkomunikasi dapat saling menghormati secara setara dan saling menghormati, maka tujuan komunikasi mereka dapat konsisten. Oleh karena itu, dari sudut pandang simetri dalam teori ini, diperlukan bahwa individu yang berkomunikasi harus menyatakan diri mereka dengan jujur dan setara dalam proses komunikasi, bahkan dalam kasus ketidaksimetrian peran yang realistis, agar mencapai simetri perilaku komunikasi.

Implikasi Teori Tindakan Komunikatif Habermas Dalam Pendidikan

Secara umum, teori tindakan komunikatif Habermas memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan. Teori ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan

³⁵ Yaowu Wu, "On the Role of Students from the Perspective of Intersubjectivity," *Journal of Educational Theory and Practice* 4, no. 8 (2021), <https://doi.org/DOI: 10.25236/FER.2021.040918>.

³⁶ Yuhui Wang, "Intrusion Behavior in Cyberspace from Habermas' Colonization Theory of Life World," *Wang Journal of Marxism and Reality*, 2012, 136–42.

³⁷ Shijun Tong, "How to Make the Equal Communication between Symmetrical Subjects Possible— a Question Derived from Dewey's Educational View from Habermas's Communication Theory," *Journal of Academic Monthly*, no. 5 (2020).

mendorong terjadinya komunikasi yang rasional dan terbuka di antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Berikut adalah beberapa implikasi teori Tindakan Komunikatif Habermas dalam pendidikan: Pertama, peningkatan partisipasi siswa: Teori ini menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam diskusi dan debat. Kedua, Peningkatan pemahaman timbal balik: teori ini mendorong terjadinya pemahaman timbal balik antara semua pemangku kepentingan pendidikan. Guru dan siswa harus berusaha untuk memahami perspektif masing-masing. Ketiga, peningkatan kesetaraan: Teori ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam komunikasi. Semua pemangku kepentingan pendidikan harus diperlakukan secara setara, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Keempat, peningkatan penekanan pada kebenaran: teori ini mendorong siswa untuk mencari kebenaran, bukan hanya untuk mengikuti apa yang dikatakan guru atau orang lain.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan teori Tindakan Komunikatif Habermas dalam pendidikan:

- 1) *Metode pembelajaran kooperatif*. Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Metode ini dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman timbal balik (bdn.³⁸).
- 2) *Diskusi kelas*. Diskusi kelas adalah kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam debat. Diskusi kelas dapat membantu meningkatkan pemahaman timbal balik dan kesetaraan (bdn.³⁹).

Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan memecahkan masalah secara mandiri. Metode ini dapat membantu meningkatkan penekanan pada kebenaran dan partisipasi siswa. Teori Tindakan Komunikatif Habermas dapat menjadi panduan bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan inklusif. Dengan mendorong terjadinya komunikasi yang rasional dan terbuka, pendidik dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis. Sedangkan, bila teori komunikasi Habermas dilihat dalam

³⁸ Ismun Ali, "Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 247–64.

³⁹ Sindy Deni Febnasari, Zainal Arifin, and Eka Sari Setianingsih, "Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas Dengan Strategi 'TPS' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2019): 310–18.

perspektif pendidikan Kristen, memiliki beberapa implikasi yang relevan dalam konteks pendidikan Kristen.

Di bawah ini adalah beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan: *Satu*, Pentingnya Dialog dan Dialog Terbuka: Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang berpusat pada dialog yang terbuka dan jujur. Dalam konteks pendidikan Kristen, ini dapat diartikan sebagai pentingnya menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan, mempertanyakan keyakinan mereka, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Kristen. Hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan pemikiran kritis tentang iman Kristen. *Dua*, Keterlibatan Aktif Siswa: Habermas mengakui pentingnya individu dalam proses komunikasi. Dalam pendidikan Kristen, ini dapat diartikan sebagai mengaktifkan siswa dalam pembelajaran mereka. Memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Tiga*, Memahami Konteks Budaya: Habermas memahami bahwa konteks budaya memainkan peran penting dalam komunikasi. Dalam pendidikan Kristen, ini berarti pentingnya memahami budaya siswa dan bagaimana iman Kristen dapat relevan dalam konteks budaya mereka. Hal ini dapat membantu pendidik Kristen untuk lebih baik merespons kebutuhan dan pertanyaan siswa. *Empat*, Pentingnya Toleransi dan Pluralisme: Habermas mengedepankan toleransi terhadap beragam pandangan dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan Kristen, ini dapat diartikan sebagai pentingnya menghormati pandangan dan keyakinan yang berbeda. Hal ini dapat mengajar siswa untuk menghargai keragaman dalam masyarakat dan mempromosikan pesan kasih dan toleransi yang diajarkan oleh Kristus.

Lima, Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan: Habermas menggarisbawahi pentingnya keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam komunikasi yang efektif. Dalam pendidikan Kristen, ini dapat diterjemahkan sebagai pengembangan keterampilan berbicara yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen dan keterampilan mendengarkan yang baik dalam memahami perspektif orang lain. *Enam*, Pentingnya Kritik Konstruktif: Habermas mengajukan gagasan bahwa konflik dan kritik konstruktif adalah bagian dari komunikasi yang sehat. Dalam pendidikan Kristen, ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang keyakinan mereka sendiri dan membuka pintu bagi pertumbuhan iman yang lebih dalam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi yang diusulkan oleh Habermas ke dalam pendidikan Kristen, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa serta mempromosikan nilai-nilai Kristen dalam cara yang relevan dan inklusif.

KESIMPULAN

Teori Tindakan Komunikatif oleh Habermas adalah konsep filosofis dan sosiologis yang mencakup beragam aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Habermas merupakan seorang pemikir yang produktif dan penuh tanya, yang menggabungkan gagasan-gagasan dari berbagai tokoh seperti Marx, Freud, dan banyak filsuf dan sosiolog lainnya. Teorinya menekankan pentingnya komunikasi, argumentasi rasional, kesetaraan, dan demokrasi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Implikasi teori ini dalam pendidikan mencakup penekanan pada partisipasi siswa, pemahaman timbal balik, kesetaraan, penekanan pada kebenaran, dan promosi metode pembelajaran yang berfokus pada kerjasama dan dialog. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip-prinsip teori komunikasi Habermas juga dapat diterapkan dengan menekankan dialog terbuka tentang nilai-nilai Kristen, toleransi terhadap pandangan yang berbeda, dan pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang baik. Dengan demikian, pendidik Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristiani dengan prinsip-prinsip komunikasi yang sehat dalam pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ismun. "Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 247–64.
- Angelina Tri Indah Mutiara Manalu, Elsina Sihombing, and Malani Simanungkalit. "Pengaruh Komunikasi Yang Efektif Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Kekristenan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024 ." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 4 (2023).
- Bimbingan, Teologi, Orang Tua, and Kristen Dan. "Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2021): 113–31.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Komunikasi Interpersonal." In *Teknologi Pendidikan*, edited by Noh I. Boiliu, Dyoys A. Rantung, Esti R. Boiliu, Valentin Moku R., Remegises D. Y. Pandie, and Samuel Siringo Ringo, 1–12. Jakarta: UKI Press, 2022.
- . "Meluhurkan Kemanusiaan Dalam Ekosistem Digital." In *Nasib Agama, Pendidikan, Dan Hubungan Sosial Dalam Metaverse*, 205–27. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Harun Y. Natonis. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Dismas, K. Wirinus. "Menuju Masyarakat Komunikatif Menurut Jurgen Habermas." *Lingkar Studi Filsafat Discourse*, 2019. <https://lsfdiscourse.org/menuju-masyarakat-komunikatif-menurut-jurgen-habermas/>.
- Fajarni, Suci. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>.

- Febnasari, Sindy Deni, Zainal Arifin, and Eka Sari Setianingsih. "Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas Dengan Strategi 'TPS' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2019): 310–18.
- Habermas, Jurgen. *Between Facts and Norms. Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Edited by W. Rehg. Cambridge: MIT Press, 1996.
- . *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Edited by McCarthy Thomas. Vol. 1. Boston: Beacon Press, 1984.
- In, Habermas', Marx Eleştirisine, Axel Honneth'in, Eleştiril Yanıtı, and Anthony Lack. "Axel Honneth's Critical Response to Habermas's Critique of Marx." *Cujhss* 13, no. 2 (2019): 155–71.
- Irfan, Afifi. *Jurgen Habermas: Senjaka Modernitas*. Yogyakarta: IRCISOD, 2019.
- Jurgen, Habermas. *Communication and the Evolution of Society*. Edited by McCarthy Thomas. Canada: Beacon Press, 1976.
- . *On the Pragmatics of Communication*. Edited by Cooke Maeve. Cambridge: The MIT Press, 1998.
- . *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat*. Edited by Alimandan. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- . *The Theory of Communicative Action Vol. I: Reason and The Rationalization of Society, Translator in English Thomas McCarthy*. Boston: Beacon Press, 1994.
- Lemasson, L. "The Radical Democracy of Jürgen Habermas: Between Socialism and Anarchy." *Revue Française de Science Politique* 58, no. 1 (2008).
- Li Ma, Yulin Chen. "Interpreting Habermas' Theory of Communicative Action." *Journal of Theoretical Circle* 4, no. 9 (2009): 114–15.
- Martin, Matustik. "Jurgen Habermas." Britannica, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Jurgen-Habermas>.
- Moody, H.R., and J.L. Powell. "The Challenge of Modernity: Habermas and Critical Theory." *Theory & Science* 4, no. 1 (2003).
- Petherbridge, Danielle. *The Critical Theory of Axel Honneth*. Toronto: Lexington Books, 2013.
- T.M. Soerjanto, Poespowardojo, and Alexander Seran. *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, Dan Kontemporer*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2016.
- Tong, Shijun. "How to Make the Equal Communication between Symmetrical Subjects Possible— a Question Derived from Dewey's Educational View from Habermas's Communication Theory." *Journal of Academic Monthly*, no. 5 (2020).
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wang, Yuhui. "Intrusion Behavior in Cyberspace from Habermas' Colonization Theory of Life World." *Wang Journal of Marxism and Reality*, 2012, 136–42.
- Wu, Yaowu. "On the Role of Students from the Perspective of Intersubjectivity." *Journal of Educational Theory and Practice* 4, no. 8 (2021).